

Komunikasi Musikal dalam Konser “Musik Untuk Republik”

Riyan Hidayatullah

DOI: 10.37368/tonika.v4i2.254

Prodi Pendidikan Musik FKIP Universitas Lampung
riyan.1002@fkip.unila.ac.id

Abstrak

Konser merupakan istilah untuk pertunjukan musik yang disajikan di depan penggemarnya. Selain berfungsi sebagai sarana interaksi antara musisi dan penikmat musik, konser juga dapat menjadi alat politik tertentu. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori komunikasi musikal dan politik. Tujuannya untuk mengidentifikasi makna dibalik pesan-pesan politik dan musikal pada penyelenggaraan konser Musik Untuk Republik (MUR) yang diadakan 18-20 oktober 2019 yang lalu. Fitur-fitur dalam aplikasi NVIVO12 digunakan untuk mengidentifikasi kata kunci yang banyak dibicarakan, sentimen, hubungan dan makna dibalik respon masyarakat terhadap MUR, dan mempertajam temuan dan konsep. Sebanyak 14 situs berjenis halaman web dan kanal YouTube diakses untuk mengumpulkan informasi tentang konser MUR dan tanggapan-tanggapannya. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat komunikasi politik yang ingin disampaikan oleh musisi kepada pemerintah. Pertemuan antara musisi dengan Presiden Jokowi dianalisa sebagai upaya membangun akses ke pemerintahan, membangun kedekatan (proximity), dan kaderisasi musisi di parlemen. Pesan-pesan persatuan juga disampaikan oleh Presiden kepada masyarakat melalui konser MUR. Konser musik MUR juga digunakan sebagai medium untuk memberikan informasi publik.

Kata Kunci: komunikasi musikal; komunikasi politik; konser musik.

Abstract

The musical performances presented in front of fans are called a concert. A part from functioning as a communication system between performers and music lovers, concerts can also be a specific political machine. This study uses a musical and political communication theory approach. The objective is to describe political and musical messages during the Musik Untuk Republik (MUR) concert held on 18-20 October 2019. Mostly discussed word identify using The NVIVO12 application features. Another identification also to find sentiments, relationships, and meanings behind people's responses to MUR and sharpen findings and concepts. A total of 14 web pages and YouTube channel type sites were accessed to gather information about the MUR concert and its feedback. The results of the analysis show that there is political communication that musicians want to convey to the regime. The contact between musicians and President Jokowi is interpreted to strengthen power access, build closeness (proximity), and reclamation of musicians in parliament. The President also conveyed messages of unification to the public through the MUR concert. They also use MUR music concerts as a channel to serve public message.

Keywords: musical communication; political communication; music concert.

How to Cite: Hidayatullah, Riyan. (2021). Komunikasi Musikal dalam Konser “Musik Untuk Republik”. *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni*, 4(2), 145-160.

ISSN 2685-1253 (Online)

ISSN 2579-7565 (Print)

Pendahuluan

Pertunjukan musik berkaitan dengan persoalan komunikasi antar manusia melalui media suara. Pesan-pesan disampaikan dengan mempertunjukkan pola-pola bunyi tertentu. Pertunjukan musik tertua telah ada selama manusia mulai berkomunikasi. Diperkirakan sekitar 100.000 tahun lalu manusia menunjukkan eksistensi pertunjukan musik melalui peniruan suara alam, peristiwa meteorologi, dan panggilan binatang. Sekitar 60.000 tahun setelahnya kemunculan alat musik sejenis seruling diduga untuk tujuan rekreasi dan keagamaan. Pada abad ke-8 SM hingga abad ke-6 M pertunjukan musik dalam masyarakat Yunani dan Romawi kuno mulai digunakan dalam upacara pernikahan, pemakaman, dan keagamaan. Pada abad petengahan setelahnya gereja menjadi sentral kegiatan musik di Barat. Alat musik organ digunakan untuk kepentingan peribadatan (Panagiotopoulos, 2019). Perjalanan pertunjukan musik dimulai dari sebuah gereja sederhana dan rumah-rumah. Setelah era Barok (1600-1750) dan seterusnya pertunjukan musik klasik mulai berkembang dengan formasi ansambel yang lengkap, ruangan besar, dan komposisi yang harmonis. Istilah pertunjukan musik secara langsung (*live*) kemudian dikenal dengan istilah konser. Selama beberapa waktu musik telah berkembang dari sekadar fungsi ritual keagamaan menuju pembentukan identitas sosial (Rocconi, 2012, p. 213). Bermain musik memiliki tingkat kebanggaan tersendiri serta didukung oleh para petinggi kerajaan saat itu.

Kegiatan pertunjukan musik sering diidentikkan dengan aktivitas keagamaan dan cenderung santai. Di masa keemasannya, musik klasik merupakan simbol status sosial tinggi dan estetik. Konser musik merupakan hiburan berkelas dan membentuk selera masyarakatnya (Weber, 2004). Dimulai sejak abad ke-20 pertunjukan musik klasik dikelola oleh lembaga khusus yang menangani konser-konser musik (Morrow, 1989). Ibukota Jerman, London, dan Wina menjadi sentral peradaban konser musik yang cukup disegani saat itu. Musik yang digelar saat itu tentu berbeda dengan musik saat ini yang bergerak ke arah konteks musik populer.

Sekitar awal tahun 1900-an konser modern bertema jazz lahir. Setelah teknologi, basis penggemar, dan pendapatan naik; banyak hal ditawarkan dari sekadar pengalaman menikmati musik secara langsung. Konser semakin berkembang menjadi pengalaman yang penuh dengan hal-hal spontan. Menyaksikan konser musik saat ini dipandang sebagai sebuah cara populer menghormati musisi favoritnya. Eksistensi konser musik juga membuka berbagai peluang menjadi promotor profesional, membangun infrastruktur, penjadwalan untuk melakukan tur. Pada bulan Agustus 1969 konser ‘*Woodstock*’ dengan format festival

pertama kalinya di gelar (Jones, 2016). Perkembangan konser terus meningkat signifikan dengan sebuah tuntutan pengalaman musikal dan visual yang berharga bagi penonton. Desain panggung yang megah, penataan cahaya, efek suara yang unik semakin keras diekspresikan oleh musisi-musisi masa kini.

Keberadaan konser musik tidak hanya diadakan sebagai sebuah hiburan, tetapi mengandung komunikasi musikal antara musisi dan penikmat musik. Bahasa musik dapat ditangkap secara tekstual maupun kontekstual. Seseorang bisa menangkap emosi dalam sebuah lagu melalui idiom-idiom yang diciptakan (Ludden, 2015). Di sisi lain, konser musik juga memberikan implikasi kultural yang tidak selalu mencirikan identitas suatu bangsa (Qadri, 2008). Nilai-nilai yang tidak merepresentasikan budaya lokal terkadang digambarkan melalui simbol-simbol, bahasa dan lirik berbahasa Inggris. Idiom-idiom semacam ini telah melekat dalam industri musik Indonesia terutama di dunia musik pertunjukan.

Konser musik juga memiliki dampak yang beragam, misalnya memicu perilaku kekerasan dan kriminal (Robbyansyah, 2011) hingga efek fisiologis (Adinaya, 2018). Posisi penguat suara yang melampaui batas kemampuan pendengaran manusia kerap menjadi pemicu masalah yang serius. Akibat yang paling parah bisa menyebabkan pembuluh kapiler pada gendang telinga manusia pecah. Di sisi lain, banyak konsumen yang rela mengeluarkan ratusan ribu untuk menonton musisi favoritnya (Wiweka, 2012). Para penyelenggara konser umumnya memiliki strategi agar tikernya laku terjual. Salah satu strategi yang umumnya digunakan adalah pendekatan lokasi dan penanaman *Fear of Missing Out* (FoMO) kepada psikologis penonton (Prameswari, 2020). Lokasi yang sering dijadikan lokasi pertunjukan musik misalnya Gelora Bung Karno. Pemilihan lokasi bukan tanpa pertimbangan, misalnya letak geografis, akses transportasi, akustik ruangan, kapasitas penonton, sistem parkir, dan seberapa banyak penikmat musik berkumpul pada satu titik tertentu. Prakasa (2017) menambahkan konser musik adalah tempat berkumpulnya komunitas dengan ketertarikan yang sama, hal itu dapat memicu tindakan sosial tertentu.

Real (1996) menyatakan bahwa musik setidaknya memiliki peran kultural yang sangat mendasar berkenaan dengan 'kesadaran' dan 'identitas'. Musik gamelan misalnya, telah melekat dengan kultur masyarakat Jawa. Kesadaran kolektif yang muncul tentang pentingnya merawat budaya melalui musik, selanjutnya membentuk pemahaman lokal yang mengarah pada identitas. Pendapat ini dilengkapi oleh Bennett (2001) mengenai musik populer yang mampu mengonstruksi identitas masyarakat penggemarnya. Pada level ini

musik mampu menggerakkan seseorang untuk melakukan tindakan-tindakan tertentu. Misalnya membangun kesadaran kolektif yang dapat memobilisasi tindakan politik (Eyerman & Jamison, 1998; Street, 2000). Konser musik sebagai sebuah budaya dapat mengikat penonton dalam sebuah sikap baru, berbau populer, dan tidak autentik (Qadri, 2008, p. 339). Dalam kondisi tersebut, peran media tidak dapat dipisahkan dalam membentuk selera pasar (Khadavi, 2014). Asriyani & Rachman (2019) dan Raharjo (2018) memberikan perspektif lain tentang konser musik yang dapat dikelola dengan misi pelestarian budaya dan enkulturasi.

Konser “Musik untuk Republik”

Pada tanggal 18-20 Oktober 2019 lalu sejumlah musisi dan promotor musik menyelenggarakan konser yang diberi nama Konser untuk Republik (MUR). Konser tersebut melibatkan 68 musisi dan grup band. Beberapa komunitas juga ikut hadir mendukung konser yang diadakan selama tiga hari itu (CNN Indonesia, 2019a; Fauziah, 2019; KOMPASTV, 2019). MUR diadakan di atas panggung seluas 1.040 meter persegi, *sound system* berkapasitas 150.000 watt, dan listrik sebesar 1.200 KVA (CNN Indonesia, 2019a; Rosa, 2019). Musisi yang terlibat dalam acara tersebut datang dari berbagai genre, mulai dari dangdut hingga jazz. Sejumlah nama besar seperti: Iis Dahlia, Inul Daratista, Siti Badriah, Iwan Fals, Java Jive, Jamrud, God Bless, Slank, Kotak, Kla Project, Saint Loco, The Groove, Pas Band, Sandy Sandoro, Edane, dan lain-lain ikut meramaikan konser MUR (Juniman, 2019).

Konser yang melibatkan puluhan musisi papan atas tersebut menggunakan panggung dan pengelolaan berstandar internasional. Walaupun pihak penyelenggara mengklaim bahwa para musisi yang terlibat tidak dibayar dengan honor yang tinggi. Kemegahan dan persiapan acara juga ikut dirasakan oleh pengunjung yang hadir. Sekitar 870 personel TNI-Polri juga dilibatkan untuk mengamankan acara tersebut (CNN Indonesia, 2019a). Selain menikmati musik yang menjadi menu utama, para pengunjung juga disajikan dengan berbagai fasilitas, seperti: *game-game*, *stand* kuliner, dan perkemahan. Konser MUR juga dihadiri oleh Presiden Jokowi atas undangan pihak penyelenggara. Para musisi dan panitia mendatangi Presiden di Istana Bogor pada tanggal 30 September 2019 dan berkomunikasi secara langsung. Agenda ini dibaca sebagai sebuah komunikasi yang mengandung pesan politis dan tidak kontekstual dengan kondisi Indonesia yang penuh dengan konflik saat ini.

Idealnya, pesan-pesan politik yang menyuarakan persatuan muncul dari pemerintah. Tetapi bahasa tersebut dikeluarkan oleh kelompok musisi dan disampaikan secara langsung kepada kepala negara. Interaksi itu menimbulkan kontroversi atau respon yang berbeda oleh berbagai pihak. Berdasarkan pengetahuan penulis, belum ada studi khusus yang berusaha menginvestigasi konser musik dalam perspektif komunikasi; khususnya di Indonesia. Politisasi konser MUR dan model komunikasi yang digunakan belum dianalisis dengan jelas. Penelitian ini berusaha mengidentifikasi pesan dalam perspektif komunikasi musikal dan politik.

Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan teknik penelusuran data secara daring melalui portal-portal berita di internet. Data diambil dari 14 situs berjenis halaman web dan kanal YouTube (lihat: tabel 1). Beberapa pemberitaan yang berkaitan informasi negatif dan kontroversial dikumpulkan untuk mencari hubungan dan makna konser “Musik untuk Republik”. Aplikasi NVIVO12 digunakan untuk mengidentifikasi hubungan dan makna dibalik respon negatif yang berkembang di masyarakat. Setelah motif di balik respon negatif itu diungkap, teori digunakan untuk mempertajam temuan dan menyusun konsep baru tentang fenomena komunikasi yang terjadi.

Data dikumpulkan melalui berbagai format, diantaranya interaksi yang terjadi di media sosial, percakapan publik di laman portal berita (Kozinets, 2015). Penerapan etnografi digital dengan memanfaatkan ‘*big data*’ dimasukkan ke dalam aplikasi NVIVO12. Analisis data kualitatif menggunakan fitur dalam aplikasi NVIVO12, seperti: ‘*Ncapture*’, ‘*word frequency*’, ‘*word cloud*’, dan ‘*query*’. ‘*Ncapture*’ digunakan untuk merekam informasi visual dari media sosial dan portal berita *online*. Konten-konten berita dianalisis secara otomatis dengan fitur tersebut. Setelah data hasil *capture* disimpan, data diolah menggunakan fitur ‘*query*’ dan ‘*word cloud*’ untuk menentukan kata kunci-kata kunci yang paling banyak muncul di dalam pemberitaan. Frekuensi kata yang muncul menjadi salah satu kriteria keabsahan data. Jumlah kata menunjukkan seberapa sering satu kata kunci disebutkan dan menjadi perbincangan di internet. Langkah selanjutnya adalah mencari hubungan dan pemaknaan antar hubungan tertentu. Data tersebut kemudian diklasifikasikan dalam ‘*node*’ (kode), dilakukan penelusuran lebih lanjut terhadap kata kunci yang muncul. Klasifikasi dilakukan dalam dua kelompok pernyataan yang berbentuk pertanyaan (sentimen) negatif dan positif.

Tabel 1. Daftar Sumber Data Penelitian

No	Sumber berita <i>online</i>	Jenis Situs Web
1	https://www.cnnindonesia.com	Halaman web
2	https://akurat.co/id	Halaman web
3	https://www.suara.com	Halaman web
4	https://republika.co.id	Halaman web
5	https://tirto.id	Halaman web
6	https://www.jpnn.com	Halaman web
7	https://www.tribunnews.com	Halaman web
8	https://www.tagar.id	Halaman web
9	https://hot.detik.com	Halaman web
10	https://www.radardepok.com	Halaman web
11	https://www.riau24.com	Halaman web
12	CNN Indonesia	Kanal YouTube
13	KOMPAS TV	Kanal YouTube
14	tvOneNews	Kanal YouTube

Tulisan-tulisan di internet yang ditulis oleh kontributor dan platform digital YouTube merupakan sumber data utama dalam penelitian ini. Setiap portal media memiliki sudut pandang dan kata kunci khusus dalam menyampaikan beritanya kepada masyarakat. Sudut pandang itu direfleksikan sebagai sebuah pendapat, sama pentingnya dengan informan.

Positif

Gita, salah satu humas konser MUR dan sejumlah musisi yang terlibat dalam struktur kepanitiaan berpandangan bahwa konser sebagai upaya konkret dalam merespon berbagai konflik yang terjadi di berbagai wilayah Indonesia. Musisi menyatakan ikut merasakan dampak perpecahan akibat kontestasi politik masa pemilihan presiden (KOMPASTV, 2019). Upaya untuk melakukan rekonsiliasi diwujudkan melalui konser yang melibatkan puluhan musisi Tanah Air. Mereka (musisi) memiliki pengikut (*follower*) dalam jumlah besar. Komunikasi kepada presiden dibangun dengan harapan mampu menciptakan kondisi ‘normal baru’ pasca konflik dan peristiwa politik yang terjadi. Konser MUR dibangun dengan semangat persatuan dan diperkuat dengan meminimalisir berbagai kepentingan. Pihak penyelenggara mengklaim tidak ada dana bantuan khusus atau sponsor dari pemerintah (CNN Indonesia, 2019b). Mereka hanya meminta kesediaan presiden untuk menghadiri acara tersebut. Minat yang besar terhadap MUR ditandai dengan kehadiran penonton yang memadati area konser.

Negatif

Ditengah maraknya penolakan atau izin penyelenggarakan konser-konser di tahun yang sama, konser MUR justru mendapatkan izin secara langsung dari presiden. Ini

menimbulkan pertanyaan dari berbagai pihak yang cenderung melihat tendensi perlakuan secara eksklusif. Apakah ada hubungan khusus antara pihak penyelenggara dengan pemerintah? Pesan apa yang ingin disampaikan antara penyelenggara konser dan pemerintah? Masyarakat umum, musisi, dan politisi ikut memberi komentar terhadap penyelenggaraan MUR. Mereka menilai narasi persatuan yang dibangun hanya sekadar jargon yang sulit diaplikasikan dalam kehidupan nyata (Prabowo, 2019). Permintaan izin kepada presiden juga dinilai salah alamat karena hal-hal tersebut sudah ditangani oleh pihak kepolisian.

Sekitar 68 artis dan musisi yang terlibat, beberapa diantaranya merupakan nama besar, seperti God Bless, Slank, Glen Fredly, dan Java Jive. Suara para musisi dan penyelenggara acara diwakili oleh Sandy 'Pas Band'. Sandy dinilai tepat mewakili musisi dari tiga generasi dan menjadi perekat antara komunitas musisi dan politisi. Selain waktu yang dinilai kurang tepat; yang dikomentari oleh publik adalah pertemuan musisi dengan presiden Jokowi di Istana. Pertemuan tersebut menuai kritik karena diadakan dalam suasana kemenangan pasca pelantikan Presiden. Media pro-oposisi dan masyarakat menduga ada semacam komunikasi politik yang ingin dibangun melalui musik. Masyarakat di sini adalah pihak-pihak yang tidak terlibat dalam konser, simpatisan, dan pendukung kubu oposisi.

Selama ini musik memang cukup sering hadir sebagai hiburan masyarakat di panggung politik. Konser musik menjadi pelengkap dalam kegiatan kampanye; selain itu juga dikemas dalam bentuk lagu yang disebar melalui platform digital. Pesan politik yang disampaikan melalui lagu terjadi secara linier; dari pihak yang memiliki kepentingan kepada publik. Dalam konteks umum nilai pengungkapan musik dapat secara gamblang terbaca pesannya. Tetapi dalam konteks politik pesan-pesan itu seolah disamarkan dengan istilah-istilah lain. Kondisi ini telah lama terjadi di Indoensia; musik sebagai medium atau instrumen yang dipakai untuk tujuan politik tertentu.

Selama ini pesan persatuan banyak disuarakan dalam berbagai bentuk komunikasi persuasif. Mulai dari menyosialisasikan jargon-jargon, membuat iklan layanan masyarakat, hingga membentuk Badan khusus di bawah pemerintahan. Ini menandakan pesan persatuan yang dibawa oleh para musisi sejalan dengan upaya pemerintah. Masyarakat sadar tentang pentingnya persatuan, tetapi banyak juga yang menentang terhadap berbagai kebijakan pemerintah. Musik dianggap masih cukup lemah untuk mendorong masyarakat melakukan tindakan konkret atas nama persatuan. Pengetahuan masyarakat tentang persatuan dimaknai berbeda dengan pihak penyelenggara MUR, sehingga apapun bentuk persuasinya tidak

membawa dampak signifikan. Respons terhadap konser MUR sebagai bahasa komunikasi persuasif dapat dilihat dari dua sisi. Pertama, apakah ide atau konsep yang ditawarkan dapat diterima dalam kondisi sekarang (rasional). Kedua, apakah kedua pihak (penyelenggara dan pemerintah) memiliki konektivitas secara emosional? Sebelum konser MUR, pada tanggal 5 Juli 2014 juga digelar konser bertema “Konser Akbar Dua Jari” (Tribunnews.com, 2014). Konser ini lebih menonjolkan pesan dan dukungan politik yang jelas daripada MUR. Hal inilah yang memicu munculnya sentimen negatif terhadap konser MUR 2019.

Konteks Sosio-politik Konser MUR

Di saat sejumlah konser mengalami penundaan dengan alasan keamanan jelang pelantikan Presiden Jokowi dan Wakil Presiden K.H. Ma'ruf A, konser MUR tetap digelar di Buperta Jawa Barat (Hanna, 2019). Menyikapi kondisi tersebut masyarakat bereaksi dengan memberikan komentar di media sosial. Dalam pandangan Homans (1961) respons negatif yang timbul dari masyarakat adalah akibat dari pertukaran sosial yang tidak seimbang. Beberapa berasal dari kalangan masyarakat sipil, tetapi tidak sedikit musisi dan politisi yang ikut mengkritik acara tersebut. Para musisi berupaya melakukan rekonsiliasi pasca Pilpres, sementara pesan itu tidak sepenuhnya ditangkap sama oleh sebagian masyarakat. Ada ketidakseimbangan yang muncul antara konser MUR dengan konser lain yang mengalami penundaan atau pembatalan. Konser MUR dan pemerintah dianggap sama-sama memiliki kepentingan. Musisi ingin menunjukkan eksistensinya dengan melakukan komunikasi politik ke Istana, sementara Presiden merasa perlu hadir sebagai bentuk komunikasi timbal-balik kepada para pendukungnya. Tentu saja interaksi yang terjadi dapat dibaca oleh sebagian masyarakat sebagai komunikasi politik. Berita yang beredar di berbagai media sosial semakin mengedukasi masyarakat dan ‘melek’ politik. Di era digital saat ini masyarakat semakin sulit untuk termakan oleh janji politik (Tinarbuko, 2019), karena hanya hal-hal yang bersifat realistis saja yang mampu diterima.



Gambar 1. Pemetaan kata kunci dalam fitur “word frequency”
(Sumber: Pemikiran penulis)

Komunikasi langsung yang dilakukan para musisi kepada Presiden merupakan langkah politik yang baik. Melalui restu Presiden sebagai kepala negara masalah izin dan keamanan tentu tidak menjadi kendala. Di sisi lain komunikasi tersebut juga menimbulkan polemik antar kelompok musisi yang kurang sependapat dengan acara tersebut. Pertemuan tersebut menimbulkan kecurigaan atas pesan politik yang ingin disampaikan. Konflik yang muncul berupa perpecahan antara musisi yang terlibat MUR dengan musisi yang tidak terlibat (lihat: Dahrendorf, 1959). Bagi Presiden konser merupakan momentum terbaik untuk menyampaikan gagasannya di periode ke-2. Fenomena tersebut dapat dianalisis menggunakan fenomenologi Edmund Husserl tentang fenomena (apa yang tampak) dan nomena (makna) (Kockelmans, 1994). Walaupun penyelenggaraan konser dan upaya pemerintah dilakukan dengan baik, tetapi tetap menuai kontroversi. Konser adalah fenomena yang positif, sedangkan kontroversi menyimpan makna (nomena) historis peristiwa politik di masa lalu. Para pendukung oposisi memandang apapun yang dilakukan pemerintah dan simpatisannya tidak mengubah cara pandang mereka tentang pemerintah. Itulah sebabnya konser MUR tetap dikritik oleh pihak-pihak tertentu.

Musik sebagai medium yang menyampaikan pesan politik bukan isu baru. Tahun 1960-an di Amerika Serikat lagu berkontribusi pada pembuatan kesadaran politik baru, dan sering kali dilakukan bersamaan dengan demonstrasi politik dan festival-festival. Para

musisi saat itu terlibat dalam berbagai gerakan politik berbentuk produk estetik. Musik sebagai gerakan protes kepada pemerintah telah eksis dan masuk pada ranah musik populer (Eyerman & Jamison, 1998). Gagasan politik kerap muncul dalam lirik sebagai ekspresi kemapanan dan anti-kemapanan. Pesan komunikasi politik yang disampaikan kepada penggemar musik terbukti lebih dianggap penting (Pedelty & Keefe, 2010). Bahkan bagi band sekelas The Beatles tidak terlepas dari konten berbau politik. Kenyataan itu didasari oleh asumsi pemikiran yang sehat; melalui sejarah, kondisi budaya, dan kualitas estetis yang tepat musik populer dapat membentuk komunitas politik yang sehat.

Musik bukan sekadar perpaduan melodi dan harmoni semata, tetapi sebagai alat melakukan pergerakan yang cukup berpengaruh. Selama masa pemerintahan Presiden Jokowi musik memang mulai digunakan sebagai media komunikasi. Beberapa musisi bahkan mulai terbuka untuk menyatakan dukungannya tanpa takut kehilangan penggemar (Nonto, 2017). Setiap orang mampu memosisikan ekspresi politik sekaligus memobilisasi masa secara politis dalam kondisi spasial-temporal tertentu (Martiniello, 2019). Bahkan, di Amerika sekitar tahun 1960-an musik berkontribusi pada pembuatan kesadaran politik baru melalui demonstrasi atau festival musik (Yakupov, 2016). Hargreaves et al. (2005) menambahkan musik juga sarana yang efektif untuk memengaruhi perilaku melalui domain kognitif.

Gangguan Komunikasi

Dukungan terhadap konser MUR dari pemerintah merupakan strategi komunikasi politik untuk menjangkau masyarakat khususnya pelaku musik dan penikmatnya. Nama-nama yang mengisi acara tersebut cukup memiliki jumlah masa dalam jumlah besar. Inti dari komunikasi adalah terbentuknya persepsi atau makna yang setara antara pemberi pesan dan penerimanya (Pearson, Nelson, Titsworth, & Hosek, 2017). Melalui komunikasi persuasif menggunakan konser musik; ada semacam upaya menyampaikan pesan-pesan politik kepada masyarakat. Tujuannya agar masyarakat memiliki persepsi yang sama dengan pemerintah; di sisi lain di sinilah letak gangguannya.

Perpecahan sosial dan berbagai konflik yang terjadi selama lima tahun terakhir dijadikan modal menyampaikan pesan-pesan politik. Target pesan adalah masyarakat menengah yang menjadi korban polarisasi selama Pilpres. Dari sudut pandang penyelenggara (MUR), alur komunikasi politik lebih memiliki urgensi yang kuat. Konser dilaksanakan pasca pemilihan Presiden; selanjutnya adalah menentukan siapa saja yang akan

bekerja untuk pemerintahan (lihat: tabel 2). Konser musik sebagai kode non-verbal memuat berbagai pesan yang ingin disampaikan kepada pemerintah. Misalnya mendelegasikan unsur musisi dalam kabinet atau menjadikan musik sebagai program-program yang diprioritaskan. Pesan komunikasi yang ditangkap oleh masyarakat pendukung oposisi tetap melihat konser sebagai sebuah eksekusi.

Politik dekat dengan istilah kekuasaan, oleh karena itu konser musik yang bersinggungan dengan pemerintahan dianggap memiliki tendensi politis. Lasswell (1950) memberikan pertanyaan dasar tentang politik “siapa mendapatkan apa, kapan, dan bagaimana”. Analisisnya atas konsep Lasswell dalam konteks konser MUR sebagai berikut.

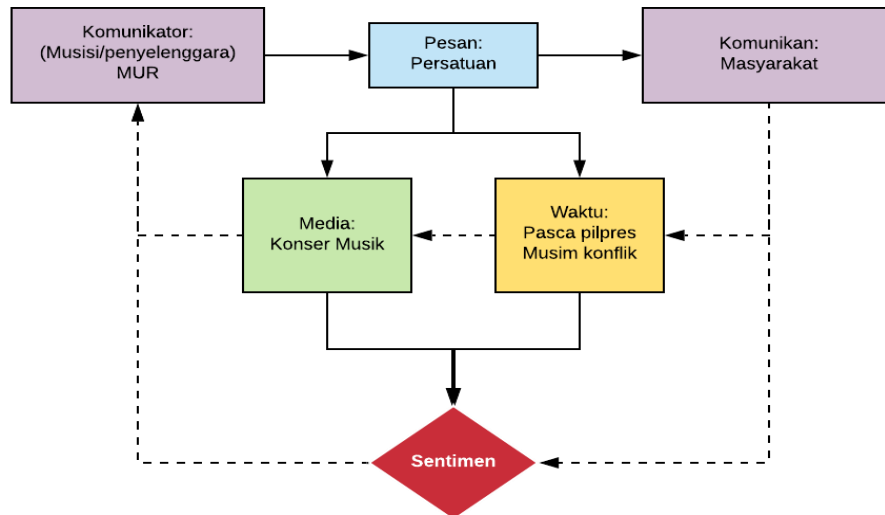
Tabel 2. Analisis Komunikasi Politik Konser MUR Menurut Konsep Lasswell

Konsep Komunikasi Politik Menurut Lasswell	Makna Komunikasi
Siapa	Kelompok/Komunitas Musisi MUR
Mendapatkan apa	1. Akses ke pemerintah 2. Membangun <i>proximity</i> (kedekatan) 3. Kaderisasi musisi
Kapan	1. November-Oktober Sebelum dan pasca konser MUR 2. Pasca Pilpres
Bagaimana	1. Komunikasi bersifat persuasif melalui konser MUR Kepada Masyarakat 2. Komunikasi secara langsung dengan Presiden

Konser adalah presentasi produk intelektual musisi berupa karya musik secara langsung. Melalui konser musik hubungan emosional antara musisi dan penggemarnya semakin kuat dibangun. Karena, selain terhubung melalui bahasa musikal yang bersifat teks dan konteks (struktur lagu dan pesan dalam lirik), konser juga menjadi media komunikasi yang bersifat persuasif. De Marinis (1993) beranggapan jika dialektika antara teks dan konteks justru menjadi stimulan komunikasi dalam seni pertunjukan, termasuk musik. Sampai atau tidaknya pesan komunikasi ditentukan dari kualitas persepsi musikal pendengarnya (Sokhor, 1974). Dalam kajian teks, pengalaman intonasional adalah kriteria utama (Zuckerman, 1972). Tetapi jika dalam kajian konteks, aspek ekstra-musikal (socio-demografis, socio-psikologis dan karakteristik psikologis individu) juga perlu dipertimbangkan.

MUR sebagai bahasa komunikasi musikal gagal ditangkap oleh masyarakat; justru menimbulkan persepsi lain soal politisasi musik. Kelompok musisi penyelenggara MUR kesulitan untuk membaca komunikasi publik; apakah pelaksanaan konser dilakukan atas

pertimbangan kelompok, pesan, medium, target, dan efek yang tepat (lihat: Lasswell, 1948). Tanpa memerhatikan hal-hal pokok tersebut, pesan komunikasi tidak akan diterima sesuai dengan tujuan.



Bagan 1. Sentimen Terhadap Pesan Politis dalam MUR
(Sumber: Pemikiran penulis)

Respon cepat dari masyarakat terhadap MUR dipengaruhi beberapa faktor, diantaranya media masa dan media sosial yang mentransmisikan informasi ke publik. Upaya untuk mengajak masyarakat dan musisi untuk kembali bersatu sepertinya tidak sepenuhnya berhasil, sebaliknya mendapat banyak kritik. Masyarakat yang mengkritik berasal dari berbagai kalangan, seperti musisi, masyarakat umum, dan politisi. Konser juga dianggap sebagai pesan komunikasi kelompok, tidak mewakili komunikasi publik. Dalam konteks komunikasi, konser adalah bahasa komunikasi yang gagal disampaikan karena terdapat berbagai gangguan dalam penyampaian pesan.

Persepsi masyarakat tentang misi persatuan dalam konser MUR tidak diserap sesuai dengan baik. Interelasi antar unsur konser MUR menjadi perhatian masyarakat, seperti: sponsor atau sumber dana, musisi yang terlibat, dan waktu. Walaupun penyelenggara mengumumkan tentang minimnya honor musisi yang tampil di acara tersebut, menyelenggarakan konser dengan melibatkan 68 musisi besar berskala internasional tetap membutuhkan standar operasional yang tidak murah. Audiensi yang dilakukan pihak penyelenggara kepada Istana semakin memunculkan spekulasi di masyarakat tentang sumber dana dalam acara tersebut. Tidak sedikit musisi yang ikut mengkritik MUR. Sebagian dari mereka bukan representasi musisi yang mendukung upaya persatuan melalui konser tersebut. Ini menjadi penanda adanya kelompok dan pesan komunikasi yang terpecah.

Selanjutnya, waktu menjadi aspek yang banyak dipermasalahkan di berbagai media. Pertama, konser MUR diselenggarakan dalam situasi penuh konflik, seperti RUU dan krisis di Wamena. Hal ini dianggap dilaksanakan di waktu yang kurang tepat bagi sebagian masyarakat, karena konser merupakan simbol kegembiraan dan suka-cita. Kedua, dikotomi masyarakat yang pro dan non-pro Jokowi masih terus bergulir hingga era pasca Pilpres. Konser MUR diselenggarakan setelah terpilihnya Presiden sehingga memunculkan persepsi bahwa konser adalah bagian dari selebrasi dan mendapat dukungan penuh dari pemerintah. Pesan persatuan yang diusung oleh para musisi dan penyelenggara MUR juga diabaikan oleh sebagian musisi karena tidak mewakili musisi secara keseluruhan. Pandangan kelompok penyelenggara berbeda dengan pandangan kelompok masyarakat yang mengkritik peristiwa tersebut.

Kesimpulan

Di era demokrasi yang terus bertumbuh, komunikasi politik melalui musik dapat disampaikan secara gamblang. Masyarakat yang terdidik secara musikal dan politik telah mampu membaca gerakan kelompok yang memiliki misi-misi tertentu. Dengan memberikan pelabelan dan pembatasan pada musik yang dikhususkan untuk kepentingan politis, diharapkan mampu mereduksi reaksi-reaksi negatif di masyarakat. Walaupun musik atau konser tidak terlepas dari aktivitas politik praktis, pemberian nomenklatur yang jelas dapat memberikan pengayaan kategorisasi musik di Indonesia. Musik dianggap sebagai produk estetis yang harus bebas dari kanal-kanal politik. Karena musik masih dianggap sebagai produk intelektual-estetis yang tidak boleh dikotori oleh pesan politik apapun, munculnya satu momentum politik bisa saja memicu ruang kontroversial, sama seperti MUR. Dengan demikian, menempatkan musik sebagai entitas murni dirasa paling tepat, artinya tidak perlu diwarnai oleh simbol politik apapun. Melalui kajian dalam artikel ini, komunikasi politik dan musik dapat menjadi isu interdisiplin yang menarik. Di dalamnya dibahas mengenai pesan-pesan politik, aktor, dan bagaimana menggunakan politik sebagai sarana memperkuat kebijakan yang berkaitan dengan musik.

Kepustakaan

Adinaya, G. B. (2018). Benarkah konser musik dapat membuat telinga kita mengalami pendarahan? [Webpage]. Retrieved 29 November 2020, from <https://nationalgeographic.grid.id/read/13672827/benarkah-konser-musik-dapat-membuat-telinga-kita-mengalami-endarahan>

- Asriyani, N., & Rachman, A. (2019). Enkulturası musik Keroncong oleh O.K Gema Kencana melalui konser tahunan di Banyumas. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Musik*, 1(2), 74–86. Retrieved from <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v1i2.27>
- Bennett, A. (2001). *Cultures of popular music*. United States of America: Open University Press.
- CNN Indonesia. (2019a). Konser musik untuk Republik [YouTube Channel]. Retrieved 28 November 2020, from <https://www.youtube.com/watch?v=6pFrFzKMjgg>
- CNN Indonesia. (2019b). Tinggal Sehari, ‘Musik untuk Republik’ menanti Jokowi [Webpage]. Retrieved 28 November 2020, from <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20191020022348-227-441001/tinggal-sehari-musik-untuk-republik-menanti-jokowi>
- Dahrendorf, R. (1959). *Class and class conflict in industrial society*. California: Stanford University Press.
- De Marinis, M. (1993). *The semiotics of performance*. United States of America: Indiana University Press.
- Eyerman, R., & Jamison, A. (1998). *Music and social movements: Mobilizing traditions in the twentieth century*. New York: Cambridge University Press.
- Fauziah, L. (2019). Sempat dikritik, konser MUR di Depok tetap berjalan [Webpage]. Retrieved 28 November 2020, from <https://www.radardepok.com/2019/10/sempat-dikritik-konser-mur-di-depok-tetap-berjalan/>
- Hanna, N. (2019). Konser MUR tetap digelar sementara yang lain batal, ini tanggapan penyelenggara [Webpage]. Retrieved 29 November 2020, from <https://www.tribunnews.com/seleb/2019/10/19/konser-mur-tetap-digelar-sementara-yang-lain-batal-ini-tanggapan-penyelenggara>
- Hargreaves, D. J., MacDonald, R., & Miell, D. (2005). How do people communicate using music? In D. Hargreaves, R. MacDonald, & D. Miell (Eds.), *Musical communication* (pp. 1–20). Glasgow: Oxford University Press. Retrieved 15 November 2020 from <https://oxford.universitypressscholarship.com/view/10.1093/acprof:oso/9780198529361.001.0001/acprof-9780198529361-chapter-1>
- Homans, G. C. (1961). *Social behavior: Its elementary form*. (R.K. Merton,Ed.). New York: Harcourt, Brace, & World, Inc.
- Jones, M. (2016). Evolution of the concert [Webpage]. Retrieved 29 November 2020, from <https://vocal.media/beat/evolution-of-the-concert>
- Juniman, P. T. (2019). Daftar pengisi konser musik untuk Republik hari 2 [Webpage]. Retrieved 29 November 2020, from <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20191018204135-227-440849/daftar-pengisi-konser-musik-untuk-republik-hari-2>
- Khadavi, M. J. (2014). Dekonstruksi musik pop Indonesia dalam perspektif industri budaya. *Jurnal Humanity*, 9(2), 47–56.
- Kockelmans, J. J. (1994). *Edmund Husserl’s phenomenology*. (A. Kelkel, J.J. Kockelmans, A. Peperzak, C.O. Schrag, & T. Seebohm,Eds.). United States of America: Purdue University Press. Retrieved 7 November 2019 from

- KOMPASTV. (2019). Pesan damai dari konser 'Musik untuk Republik' [YouTube Channel]. Retrieved 28 November 2020, from <https://www.youtube.com/watch?v=O3SMR2iaYHU>
- Kozinets, R. V. (2015). *Netnography: Redefined*. (M. Steele, Ed.) (2nd Ed). Los Angeles ; London: SAGE Publications Ltd.
- Lasswell, H. D. (1948). The structure and function of communication in society. In L. Bryson (Ed.), *The communication of ideas* (pp. 37–51). New York: Harper and Row.
- Lasswell, H. D. (1950). *Politics: Who gets what, when, and how*. New York: Peter Smith.
- Ludden, D. C. (2015). *The psychology of language: An integrated approach* (1st Edition). United States of America: SAGE Publications, Inc.
- Martiniello, M. (2019). Music and the political expression and mobilization of second and third-generation immigrants in urban Europe: Insights from Liège (Belgium). *Ethnic and Racial Studies*, 42(6), 994–1012. Retrieved from <https://doi.org/10.1080/01419870.2019.1543891>
- Morrow, M. S. (1989). (*Sociology of music no. 7*) *Mary Sue Morrow - Concert Life in Haydn's Vienna_ Aspects of a Developing Musical and Social Institution-Pendragon Press (1989)_compressed.pdf* (*Sociology of music no. 7*). New York: Pendragon Press.
- Nonto, A. W. (2017). When Music and politics Mix [Webpage]. Retrieved 30 November 2020, from <https://jakartaglobe.id/news/music-politics-mix>
- Panagiotopoulos, V. (2019). The history and future of live music [Webpage]. Retrieved 30 November 2020, from <https://www.asianentrepreneur.org/the-history-and-future-of-live-music/>
- Pearson, J. C., Nelson, P. E., Titsworth, S., & Hosek, A. M. (2017). *Human communication* (6th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Pedely, M., & Keefe, L. (2010). Political pop, political fans? A content analysis of music fan blogs. *Music and Politics*, IV(1), 1–11. Retrieved from <https://doi.org/10.3998/mp.9460447.0004.103>
- Prabowo, H. (2019). Kontroversi konser musik untuk Republik: Politis & tak kontekstual? [Webpage]. Retrieved 28 November 2020, from <https://tirto.id/kontroversi-konser-musik-untuk-republik-politis-tak-kontekstual-ejgG>
- Prakasa, E. (2017). *Tindakan sosial anggota komunitas musik butterfield jazz society dalam menyaksikan konser musik jazz (Studi kasus pada anggota komunitas musik butterfield jazz society Bandung)* (Bachelor Thesis). Universitas Padjajaran, Jatinangor.
- Prameswari, R. D. (2020). *Analisis perencanaan strategis pada konser musik 'Raisa Live in Concert 2020'*. (Bachelor Thesis). Universitas Pelita Harapan, Tangerang. Retrieved 29 November 2020 from <https://doi.org/10/Appendices.pdf>
- Qadri, M. R. al. (2008). Konser musik di media: 'Common culture', Anti-orientisitas dan budaya Populer. *Jurnal Komunikasi*, 2(2), 331–340.
- Raharjo, R. (2018). *Pengelolaan konser musik ditinjau dari fungsi manajemen: Studi kasus pada pusat kebudayaan Indonesia Belanda Karta Pustaka Yogyakarta* (Thesis). Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia. Retrieved 29 November 2020 from <http://journal.isi.ac.id/index.php/invensi/article/view/2102>

- Real, M. R. (1996). *Exploring media culture: A guide*. Thousand Oaks, Calif: Sage Publications, Inc.
- Robbyansyah, M. (2011). Sebuah kajian cultural criminology atas moshing di dalam konser underground. *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 7(3), 340–354.
- Rocconi, E. (2012). The ancient world. In C. Lawson & R. Stowell (Eds.), *The Cambridge history of musical performance* (pp. 209–230). Cambridge : New York: Cambridge University Press.
- Rosa, C. (2019). Panggung konser ‘Musik untuk Republik’ skala internasional [Webpage]. Retrieved 28 November 2020, from <https://akurat.co/id-813009-read-panggung-konser-musik-untuk-republik-skala-internasional>
- Sokhor, A. N. (1974). The social determination of the musical thinking and perception. In *The problems of musical thinking* (pp. 59–74).
- Street, J. (2000). Music and social movements: Mobilizing traditions in the twentieth century. By Ron Eyerman and Andrew Jamison. Cambridge: Cambridge University Press, 1998. 191 pp. Acting in concert: Music, community, and political action. By Mark Mattern. New Brunswick, New Jersey and London: Rutgers University Press, 1998. 184 pp. *Popular Music*, 19(2), 257–264. Retrieved from <https://doi.org/10.1017/S0261143000210167>
- Tinarbuko, S. (2019). Membaca makna iklan politik pilpres 2019. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(2), 250–258. Retrieved from <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i2.707>
- Tribunnews.com. (2014). Sabtu, ratusan musisi Ppapan atas gelar konser salam dua jari [Webpage]. Retrieved 30 November 2020, from <https://www.tribunnews.com/nasional/2014/07/03/sabtu-ratusan-musisi-papan-atas-gelar-konser-salam-dua-jari>
- Weber, W. (2004). *Music and the middle class: the social structure of concert life in London, Paris and Vienna between 1830 and 1848* (2nd ed). Aldershot, Hants, England ; Burlington, VT: Ashgate.
- Wiweka, R. (2012). *Studi deskriptif perilaku konsumen Surabaya dalam menonton konser musik* (Undergraduate thesis). University of Surabaya, Surabaya. Retrieved 29 November 2020 from <http://digilib.ubaya.ac.id/pustaka.php/228153>
- Yakupov, A. N. (2016). *The theory of musical communication*. United Kingdom: Cambridge Scholars Publishing.
- Zuckerman, V. S. (1972). *The music and the listener*.